

## Mengenal Sosok Kepala Perpustakaan Nasional RI



**Jakarta**—Selembarnya dilipatnya menjadi empat. Sembari memegang alat tulis matanya menyapu seluruh ruangan. Di amatinya satu persatu ornamen-ornamen yang diletakkan di sepanjang ruangan heritage. Jika ada yang dirasanya kurang pas, tak segan ia catat dan disampaikan kepada unit kerja yang bertanggung jawab. Waktu saat itu menunjukkan pukul 9 malam tapi tidak nampak raut kelelahan. Ia ingin memastikan semua yang terpasang dan terpajang rapi tertata kala Wakil Presiden Jusuf Kalla datang membuka Rapat Koordinasi Nasional Bidang Perpustakaan, Senin, (26/3).

Kepala Perpustakaan Nasional Muhammad Syarif Bando ingin segalanya terlihat sempurna, termasuk hal-hal detail. Dalam bekerja, ayah dari ketiga anak menunjukkan totalitas. "Negara sudah membayar. Jadi, tidak ada alasan untuk berleha-leha," imbuhnya. Apalagi institusi yang dipimpinnya memegang andil terhadap peningkatan kualitas hidup manusia lewat membaca.

Membaca memang menjadi keseharian dari pria kelahiran Enrekang, Sulawesi Selatan, 54 tahun silam. Setiap pagi koran selalu menjadi santapan bagi nutrisi otaknya. Penting untuk dirinya mengetahui segala yang terjadi secara utuh. Setiap hari ia berpikir keras bagaimana pelayanan perpustakaan dan upayanya memasyarakatkan minat baca dari Sabang hingga Merauke berjalan sesuai yang diharapkan. Ia terus amati potensi-potensi dari suatu daerah agar kebutuhan bahan bacaan tepat sasaran. Menurutnya, bahan bacaan yang diperlukan masyarakat Papua berbeda dengan kebutuhan bahan bacaan masyarakat yang tinggal di Jawa. "Setiap daerah punya kearifan lokal sendiri," jelasnya.

Makanya, ia selalu tidak sependapat jika dikatakan minat baca masyarakat Indonesia rendah oleh sejumlah periset. Meski studi *Most Literate Nation in the World* yang dilakukan Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada 2016 mengatakan minat baca Indonesia menempati posisi 60 dari 61 negara. Indonesia hanya lebih baik dari negara Bostwana.

"Persoalan yang sebenarnya terjadi adalah kurangnya bahan bacaan," terangnya. Kondisi geografi Indonesia yang kepulauan dan sarat pegunungan menyebabkan distribusi bahan bacaan terhambat. Tidak semua transportasi mampu menjangkau setiap sudut Nusantara.

Memasuki tahun keduanya sebagai Kepala Perpustakaan Nasional, Muhammad Syarif Bando memobilisasi semua pustakawan untuk bergerak agar tercipta pemerataan akses perpustakaan di masyarakat. Mencerdaskan anak bangsa adalah amanah Undang-undang. "Kualitas sumber daya manusia Indonesia harus meningkat," ujarnya.

Oleh karena itu, paradigma perpustakaan harus dirubah. Tidak lagi bicara deretan buku berdebu yang ditunggu petugas berkacamata tebal. Kecanggihan teknologi informasi memaksa perpustakaan harus beradaptasi mengikuti kemutakhiran teknologi agar tidak ditinggalkan.

Caranya, dengan menyediakan akses layanan perpustakaan seluas-luasnya. Sejumlah inovasi digelontorkan Perpustakaan Nasional, seperti aplikasi iPusnas via ponsel iPusnas, Indonesia One Search (IOS), ditambah keluasan koleksi digital *e-book* dan *e-journal* dalam layanan e-resources telah mudah diakses dengan bebas.

Muhammad Syarif mengaku tidak semua masyarakat melek terhadap teknologi. Artinya, layanan konvensional tetap dibutuhkan karena tidak semua masyarakat hidup dan tinggal di kota-kota. Perlu armada perpustakaan keliling bagi masyarakat yang terkendala akses transportasi. Terbukti, mereka selalu kerumunan dan antusias selama layanan tersebut singgah. "Artinya, sekali lagi bukan persoalan minat baca yang rendah tapi keterbatasan bahan bacaan yang ada".

Ia pun mencontohkan, di kota-kota besar rasio antara jumlah buku dengan jumlah penduduk adalah 1: 5.000, artinya satu buku ditunggu lima ribu orang. Rasio itu makin besar jika disampelkan kepada masyarakat yang tinggal di perbatasan, daerah terpencil dan terluar.

Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional terus mendekatkan layanan perpustakaan melalui stimulan berupa mobil perpustakaan keliling (MPK) Perpustakaan Nasional. Satu unit MPK dilengkapi dengan 800 eksemplar buku, multimedia, TV LCD, laptop, modem, layar proyektor, dan genset. Hingga tahun 2017 sedikitnya sudah 708 armada perpustakaan keliling tersalurkan kepada dinas-dinas perpustakaan provinsi, kabupaten/kota.

Perpustakaan Nasional berharap Pemda bersama DPRD mau menganggarkan armada perpustakaan keliling tambahan agar penyebaran informasi dan pengetahuan merata hingga ke pelosok/pedalaman.

### ***Knowledge Mobilization***

Keberpihakan Presiden maupun DPR-RI terhadap perpustakaan juga mulai terlihat. Ketika melakukan peresmian fasilitas baru layanan perpustakaan di Jalan Merdeka Selatan, Jakarta, Presiden Jokowi meminta kepada kementerian terkait, seperti Kemendikbud, Kemenristek-Dikti, Kemendes-PDPT, bersinergi menaikkan kualitas sumber daya manusia dengan pengayaan informasi dan ilmu pengetahuan yang berujung pada perbaikan literasi di masyarakat.

"Perpustakaan masuk ke dalam Rencana Kerja Pemerintah di 2019. Di antara lima program prioritas nasional, salah satunya adalah percepatan pengurangan kemiskinan melalui peningkatan literasi untuk kesejahteraan," ujar adik dari Bupati Enrekang Muslimin Bando. Pelibatan pemerintah daerah mutlak diperlukan. seluruh dinas perpustakaan di tingkat provinsi, kabupaten dan kota wajib mengembangkan literasi berbasis komunitas.

Perpustakaan tidak hanya menjadi pusat belajar, tapi juga harus memberdayakan dirinya sebagai wadah aktualisasi dan kreatifitas manusia. Di situlah tercipta yang namanya *knowledge mobilization*. Ilmu pengetahuan terus bergerak dan menyebar baik secara kolektif maupun perorangan.

\*Hartoyo Darmawan